

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Nilai Tukar Rupiah terhadap IHSB di BEI (Periode 2019-2023)

Lusia Sutriana Bahagia¹, Annisah Febriana²

^{1,2} Program Studi Akuntansi STIE Yapan Surabaya

E-Mail: sutribahagia@gmail.com¹, annisah@stieyapan.ac.id²

Article History:

Received: 30 Juli 2024

Revised: 12 Agustus 2024

Accepted: 14 Agustus 2024

Keywords: *Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, IHSB*

Abstract: *Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji dan menganalisa variabel Inflasi, suku bunga dan nilai rupiah secara parsial maupun secara simultan di karena penelitain terdahulu masih terjadi inkonsiten dalam hali penelitiannya. Peneitian ini menggunkan medote kualitatif yang mana data yang di ambil dari tahun 2019 sampai dengan 2023 di IDX dengan di hitung dengan SPSS sejumlah 30 sample dengan agresi berganda. Hasil dari penelitian yaitu Keputusan yang dijelaskan menunjukkan bahwa inflasi memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB), suku bunga memengaruhi IHSB, dan nilai tukar memengaruhi IHSB. dan bahwa, berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan, hasil menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap masing-masing variabel dependen.*

PENDAHULUAN

Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSB), mencerminkan optimisme atau pesimisme investor terhadap kondisi ekonom dan peluang bisnis di masa depan. Sebagai indikator utama pasar modal Indonesia, IHSB dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik domestik maupun global. Salah satu faktor yang sering dikaji adalah hubungan antara IHSB dengan variabel makro ekonomi seperti inflasi (peningkatan harga barang dan jasa secara umum dalam periode tertentu yang berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat), suku bunga Bank Indonesia (BI) (biaya yang dikenakan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank untuk meminjam dana, yang pada gilirannya memengaruhi biaya dana bank dan suku bunga pinjaman dan tabungan bagi masyarakat), dan nilai tukar rupiah (harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing, seperti dolar AS, yang menunjukkan bahwa rupiah lebih mahal dibandingkan mata uang asing ketika nilai tukar rupiah kuat, dan sebaliknya).

Hubungan antara IHSB dengan variabel makro ekonomi seperti inflasi, suku bunga BI, dan nilai tukar rupiah tidak sesederhana asumsi yang sering dijumpai. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai hubungan variabel-variabel tersebut dengan IHSB menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang hubungan antara IHSB dengan variabel makro ekonomi masih belum lengkap.

Mengartikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang dan kebutuhan perdagangan, sehingga mengurangi daya beli per unit uang (Bonab, 2017). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inflasi secara parsial tidak memberikan pengaruh terhadap Indeks Saham Harga Gabungan (Listriono & Nuraina,

2015; Lutfi, 2022; Wardani & Andarini, 2016).

Menurut (Landa et al., 2017) suku bunga BI merupakan tingkat bunga bank secara nasional yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai suatu kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter nasional. (Ngotran, 2021) menambahkan bahwa bank sentral dapat mengendalikan suku bunga dengan menargetkan suku bunga dan jumlah uang beredar secara bersamaan dengan aturan Taylor dan aturan k-persen Friedman. (Gogichaev & Chiliev, 2023) juga menambahkan bahwa bank sentral mengendalikan suku bunga jangka pendek dengan mempertahankannya dalam koridor tertentu dan menyesuaikan tingkat suku bunga kebijakan menggunakan alat kebijakan moneter. Penelitian terdahulu mengenai pengaruh suku bunga terhadap IHSG menghasilkan kesimpulan yang beragam. (Nurasila et al., 2019; Wardani & Andarini, 2016) menyimpulkan hasil bahwa secara parsial Suku Bunga mampu mempengaruhi IHSG sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh (Kewal, 2012) suku bunga tidak mampu mempengaruhi IHSG.

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi. (Alfira et al., 2021) mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. (Alfira et al., 2021) juga menyatakan bahwa mengukur risiko nilai tukar sangat penting untuk memahami dampaknya terhadap kegiatan ekonomi dan memastikan daya saing dalam perdagangan internasional. (Otorima & Kesuma, 2016; Rizki, 2021) menyimpulkan hasil bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sementara (Sutandi et al., 2021) menyimpulkan sebaliknya. Dengan latar belakang di atas dan Suku bunga BI (Bank Indonesia), nilai tukar rupiah, dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019–2023 sangat kompleks dan saling terkait. Terkait Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa dalam suatu ekonomi selama periode waktu tertentu. Misalkan Daya Beli, Biaya Produksi, dan Ekspektasi Pasar untuk melihat pengaruh inflasi terhadap IHSG, Suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mempengaruhi biaya pinjaman dan tingkat pengembalian investasi serta Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing, terutama dolar AS, mempengaruhi IHSG, oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul penelitian ini.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan tercatat pada indeks Quality 30 di IDX. Memilih perusahaan-perusahaan Quality 30 diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hubungan antara variabel makro ekonomi dan IHSG, serta menghasilkan analisis yang lebih relevan bagi investor yang fokus pada investasi jangka panjang dan berkelanjutan (Haryana & Annisah Febriana, 2023). Keterbaruan dalam penelitian ini adalah Fokus periode 2019-2023 mencakup berbagai peristiwa ekonomi penting, seperti efek pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, dan perubahan kebijakan moneter global. Dalam situasi ini, analisis ini memberikan perspektif khusus tentang bagaimana komponen ekonomi tersebut mempengaruhi pasar saham Indonesia selama periode yang penuh dengan kesulitan dan transformasi ini. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang hubungan antara IHSG dengan variabel makro ekonomi di konteks Indonesia, memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang keuangan, serta membantu investor, analis pasar modal dan pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan yang tepat.

LANDASAN TEORI

Mengartikan inflasi sebagai kenaikan tingkat harga umum yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah uang dan kebutuhan perdagangan, sehingga mengurangi daya

beli per unit uang (Bonab, 2017). Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga secara terus menerus atau penurunan nilai uang secara terus menerus. (Bonab, 2017) inflasi paling baik didefinisikan sebagai peningkatan produksi uang, seperti ekspansi kredit bank atau penciptaan uang kertas, yang menyebabkan penurunan daya beli uang.

Inflasi terjadi ketika pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pertumbuhan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar secara terus menerus menyebabkan inflasi dalam jangka panjang, namun tidak menyebabkan inflasi dalam waktu singkat (Asih & Akbar, 2017). Sementara itu, (Lutfi, 2022) berpendapat bahwa inflasi berakar pada permasalahan struktural dan konflik sosial terkait distribusi produk sosial antar kelompok sosial yang berbeda. Inflasi ditandai oleh dengan kenaikan harga yang tinggi dan terus menerus sehingga menimbulkan dampak buruk terhadap aktivitas perekonomian, kesejahteraan individu dan masyarakat. (Listriono & Nuraina, 2015) menegaskan, menurut teori monetaris, inflasi dan pengangguran dapat hidup berdampingan di negara-negara G7 dalam jangka pendek, namun tidak dalam jangka panjang. (Panjaitan et al., 2021) menyatakan bahwa inflasi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengangguran, globalisasi, outsourcing, migrasi, dan terorisme, yang dapat menyebabkan ketidakpastian dan inflasi.

Inflasi mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena beberapa alasan utama yang berkaitan dengan ekonomi makro dan kondisi pasar saham. Berikut adalah penjelasan lebih rinci. (1) Daya saing: Karena harga barang dan jasa meningkat, inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli masyarakat. Dengan penurunan daya beli, konsumsi juga cenderung menurun. (2) Biaya produksi dan Margin menurun: Karena harga bahan baku dan tenaga kerja meningkat seiring inflasi, biaya produksi perusahaan juga cenderung meningkat. Jika perusahaan tidak dapat menaikkan harga produknya sesuai dengan kenaikan biaya, margin keuntungan akan menurun. Hal ini dapat membuat investor kurang optimistis tentang prospek keuntungan di masa depan perusahaan, sehingga harga saham turun. (3) Suku Bunga: Bank sentral sering menaikkan suku bunga untuk mengontrol inflasi. Hal ini menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal bagi bisnis, yang dapat mengurangi investasi dan ekspansi. Selain itu, suku bunga yang lebih tinggi membuat obligasi dan instrumen investasi berbasis bunga menjadi lebih menarik daripada saham, yang dapat mengurangi permintaan dan harga saham. (4) Nilai Tukar Mata Uang: Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan mata uang negara menjadi lebih lemah. Karena depresiasi mata uang akan membuat biaya impor dan pembayaran utang lebih mahal, perusahaan yang mengimpor bahan baku atau memiliki utang dalam mata uang asing dapat terkena dampak negatif. Sebaliknya, perusahaan yang berfokus pada ekspor mungkin mendapatkan keuntungan dari depresiasi mata uang karena harga produk mereka menjadi lebih kompetitif di pasar internasional. Namun, dampak IHSG secara keseluruhan bergantung pada sektor apa yang termasuk dalam indeks. (5) Investor mungkin khawatir tentang stabilitas ekonomi dan prospek pertumbuhan jangka panjang karena sentimen investor dan inflasi yang tinggi. Ketidakpastian ini sering menyebabkan investor menghindari risiko dan menurunkan IHSG. (6) Kebijakan Pemerintah: Pemerintah dapat mengurangi inflasi dengan mengurangi belanja publik atau menaikkan pajak. Ini dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi prospek pendapatan perusahaan, yang juga dapat menekan harga saham.

Menurut (Kewal, 2012) suku bunga BI merupakan tingkat bunga bank secara nasional yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia sebagai suatu kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter nasional. BI rate dipublikasikan secara umum dan terbuka agar masyarakat dapat mengetahui acuan dalam mengambil langkah-langkah finansial. Pasar antar bank memainkan peran penting dalam perdagangan suku bunga, dan keuangan matematika

memainkan peran kunci dalam perkembangannya (Febriana, 2017). Struktur jaringan hubungan bank secara signifikan mempengaruhi suku bunga *over-the-counter*, khususnya selama krisis utang negara. (Fitri, 2022) berpendapat bahwa *pass-through* suku bunga lebih kuat di negara-negara dengan pasar modal yang lebih dalam dan independensi bank sentral yang lebih tinggi. (Sebo & Nafi, 2021) menemukan bahwa suku bunga negatif menyebabkan melemahnya pinjaman bank di negara-negara pengadopsi NIRP, dan dampak yang lebih kuat pada bank-bank kecil dengan modal kurang baik di pasar yang kompetitif. Sementara (Landa et al., 2017) menyatakan bahwa suku bunga AS yang lebih tinggi menyebabkan penurunan PDB di negara-negara asing, dengan penurunan yang lebih besar di negara-negara berkembang dibandingkan di negaranegara maju.

Pengendalian risiko suku bunga di bank melibatkan pembatasan, penyediaan, alokasi risiko, diversifikasi, asuransi, dan lobi kepentingan perusahaan, serta peningkatan keamanan informasi. (Eyerci, 2021) menyatakan bahwa peraturan suku bunga dapat dikendalikan melalui plafon dan batas harga, mempengaruhi berbagai aspek perekonomian, seperti penggunaan modal yang efisien, persaingan di pasar pinjaman, tabungan, investasi, output, lapangan kerja, dan pertumbuhan.

Nilai tukar atau kurs merupakan nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain yang digunakan untuk transaksi. (Fahrani & Bachtiar, 2022) mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Perdagangan Nilai tukar riil (RER) merupakan variabel keseimbangan umum yang bergantung pada struktur model penuh dan rezim kebijakan. (Listriono & Nuraina, 2015) menjelaskan bahwa peran dolar AS sebagai mata uang internasional dan safe haven telah meningkat sejak krisis keuangan global, dengan proksi selera risiko global dan pembelian obligasi luar negeri AS yang sangat berkorelasi. (Panjaitan et al., 2021) menjelaskan bahwa dinamika nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan valuta asing dan penawaran valas, yang dipengaruhi oleh situasi neraca pembayaran negara, ekspor dan impor, investasi institusi asing, pinjaman, dan investasi langsung. Sedangkan secara internal, nilai tukar mata uang asing dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inflasi nominal dan relatif, tingkat pendapatan, tindakan pemerintah, situasi internasional, bencana alam, dan kejadian yang tidak terduga.

Secara garis besar (Fitri, 2022) menjelaskan Nilai Tukar dan Pengaruhnya Terhadap Mata Uang Asing Dan Indeks Harga. Kebijakan nilai tukar mempengaruhi hubungan ekonomi dan politik internal suatu negara, serta hubungannya dengan mata uang asing dan indeks harga. Nilai tukar dapat menentukan kesehatan perekonomian suatu negara, memberikan stabilitas keuangan, meningkatkan daya beli, dan memungkinkan perdagangan global. (Panjaitan et al., 2021) melaporkan bahwa volatilitas nilai tukar mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi riil di negaranegara Eropa Tengah dan Timur. Nilai tukar dihitung dengan menggunakan nilai kurs tengah dipenelitian ini. Nilai kurs tengah yaitu dengan menjumlahkan kurs jual dan kurs beli yang kemudian dibagi dengan dua yaitu kurs beli adalah kurs di mana bank bersedia membeli suatu mata uang, sedangkan kurs jual adalah kurs di mana bank mau menjual suatu mata uang (Panjaitan et al., 2021).

Menurut (Alfira et al., 2021) IHSG merupakan indeks yang menunjukkan pergerakan harga saham secara umum yang tercatat di bursa efek yang menjadi acuan tentang perkembangan kegiatan di pasar modal. IHSG inibisa digunakan untuk menilai situasi pasar secara umum atau mengukur apakah harga saham mengalami kenaikan atau penurunan. IHSG juga melibatkan seluruh harga saham yang tercatat di bursa. Agar IHSG dapat menggambarkan keadaan pasar yang wajar, Bursa Efek Indonesia berwenang mengeluarkan atau tidak

memasukkan satu atau beberapa Perusahaan Tercatat dari perhitungan IHSI. Dasar pertimbangannya antara lain, jika jumlah saham Perusahaan Tercatat tersebut yang dimiliki oleh publik (*freefloat*) relatif kecil sementara kapitalisasi pasarnya cukup besar, sehingga perubahan harga saham Perusahaan Tercatat tersebut berpotensi mempengaruhi kewajaran pergerakan IHSI.

Menurut (Astuti, 2016), IHSI berubah setiap hari karena (1) perubahan harga pasar yang terjadi setiap hari dan (2) adanya saham tambahan. Pertambahan jumlah saham beredar berasal dari emisi baru, yaitu masuknya emiten baru yang tercatat di Bursa Efek, atau terjadi tindakan corporate action berupa split, right, waran, dividen saham, saham bonus, dan saham konversi.

Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi permintaan dan penawaran, baik yang rasional maupun yang irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain (Doan Van, 2020). Naiknya IHSI tidak berarti seluruh jenis saham mengalami kenaikan harga, tetapi hanya sebagian yang mengalami kenaikan sementara sebagian lagi mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSI bisa diartikan bahwa sebagian saham mengalami penurunan dan sebagian lagi mengalami kenaikan. Jika suatu saham naik, maka berarti saham tersebut mempunyai korelasi positif dengan kenaikan IHSI. Jika suatu jenis saham naik harganya tetapi IHSI turun, maka berarti saham tersebut berkorelasi negatif dengan IHSI. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSI) di Indonesia dihitung oleh Bursa Efek Indonesia, tetapi bekerjasama dengan lembaga yang ditonjolkan seperti indeks kompas 100 berisi 100 saham di bursa. Bursa menghitung indeks untuk seluruh saham yang diperdagangkan di bursa yang dikenal dengan Indeks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausalitas (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan IHSI selama periode 5 tahun (2019-2023). Data ini merupakan data time series yang menunjukkan perkembangan variabel-variabel tersebut dari waktu ke waktu. Alasan Pemilihan Populasi:

1. Relevansi: Variabel-variabel yang dipilih (tingkat inflasi, tingkat suku bunga BI, nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan IHSI)
2. Ketersediaan Data: Data time series untuk variabel-variabel tersebut selama periode 5 tahun (2019-2023)
3. Periode Analisis: Jangka waktu 5 tahun (2019-2023) dianggap cukup panjang untuk mewakili tren dan pola pergerakan variabel-variabel tersebut,

Sumber Data menggunakan data sekunder berupa data keuangan dikumpulkan melalui berbagai literatur, terutama melalui laporan tahunan yang dipublikasikan untuk umum melalui laman resmi perusahaan. Teknik analisis menggunakan Uji Asumsi Klasik meliputi Uji normalitas yang bertujuan untuk menguji variabel independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi (Unaradjan, 2019). Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji

Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji hipotesis menggunakan uji Analisis Regresi Berganda dipergunakan oleh peneliti untuk mengetahui naik turunnya skor variabel dependen apabila ada perubahan skor pada dua atau lebih variabel independen (Priadana & Sunarsi, 2021). Uji t yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat. Uji F ini dilakukan untuk menguji variabel bebas secara bersamaan mempunyai pengaruh secara nyata terhadap variabel bebas dengan taraf signifikansi (α) = 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas dengan Kolmogorov – Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	348.7315989
	Absolute	.105
Most Extreme Differences	Positive	.105
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.814
Asymp. Sig. (2-tailed)		.522

Sumber data: Data diolah SPSS

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi di atas 0,05 yaitu sebesar 0,522. Hal ini berarti data yang digunakan di dalam penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel	Nilai <i>Tolerance</i>	Nilai VIF
<i>Inflasi</i> (X ₁)	0.448	2.234
<i>Suku Bunga</i> (X ₂)	0.527	1.898
<i>Nilai Tukar</i> (X ₃)	0.799	1.252

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai VIF pada semua variabel independen yaitu *inflasi* (x₁), *suku bunga* (x₂) dan *nilai tukar* (x₃) memperoleh nilai *Tolerance* > 0,10 serta nilai VIF < 10 sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada model regresi di dalam penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variabel Independen	Nilai Signifikansi Korelasi antara Variabel X dengan <i>Unstandardized Residual</i>
<i>Inflasi</i> (X ₁)	0.972
<i>Suku Bunga</i> (X ₂)	0.486
<i>Nilai Tukar</i> (X ₃)	0.232

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada semua variabel independen yaitu *inflasi* (x₁), *suku bunga* (x₂) dan *nilai tukar* (x₃) diperoleh nilai Signifikasi (Sig.) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

**Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.898 ^a	.807	.796	182.55489	2.247

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diperoleh bahwa nilai Durbin-Watson adalah 2.073. Sedangkan berdasarkan tabel D-W dengan tingkat signifikansi 0.05 dengan n (jumlah data) = 60 dan k (jumlah variabel independen) = 3 maka diperoleh nilai dL = 1.4797 dan dU= 1.6889. Dikarenakan nilai dU (1.6889) < D-W (2.247) < 4 – dU (4 – 1.6889 = 2.3311), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5830.122	301.870		19.313	.000
	Inflasi	-42.326	19.306	-.193	-2.192	.033
	Suku Bunga	-230.752	27.496	-.679	-8.392	.000
	Nilai Tukar	.075	.021	.235	3.576	.001

Sumber data : Data diolah SPSS

a. Dependent Variable: IHSG

$$Y = 5830,122 - 42,326X_1 - 230,752X_2 + 0,075X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 5.830,122;** artinya jika *inflasi* (x₁), *suku bunga* (x₂) dan *nilai tukar* (x₃) nilainya adalah 0 maka IHSG (y) nilainya sebesar 5.830,122.

2. **Koefisien regresi inflasi (X_1) sebesar -42,326**; artinya jika *inflasi* mengalami kenaikan 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 42,326 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negative berarti terjadi hubungan negative antara *inflasi* dengan IHSG, semakin tinggi *inflasi* maka IHSG semakin mengalami penurunan.
3. **Koefisien regresi suku bunga (X_2) sebesar -230,752**; artinya jika *suku bunga* mengalami kenaikan 1% maka IHSG akan mengalami penurunan sebesar 230,752 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai negative berarti terjadi hubungan negative antara *suku bunga* dengan IHSG, semakin tinggi *suku bunga* maka IHSG semakin mengalami penurunan.
4. **Koefisien regresi nilai tukar (X_3) sebesar 0,075**; artinya jika *nilai tukar* mengalami kenaikan 1% maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 0,075 dengan asumsi bahwa variabel independen lain nilainya tetap. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *nilai tukar* dengan IHSG, semakin tinggi *nilai tukar* maka IHSG akan semakin mengalami peningkatan.

Koefisien Determinasi

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.898 ^a	.807	.796	182.55489

Berdasarkan tabel diperoleh hasil *Adjusted R square* ($Adj. R^2$) = 0,796. Hal ini dapat dijelaskan bahwa sebesar 79,6% perubahan yang terjadi pada harga saham dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh *inflasi*, *suku bunga* dan *nilai tukar*, sedangkan sisanya sebesar 20,4% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Hasil *adjusted R* yang kecil cenderung menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap IHSG.

Uji Simultan dengan Uji F

Tabel 7. Hasil Uji F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	7785702.066	3	2595234.022	77.873	.000 ^b
1 Residual	1866272.110	56	33326.288		
Total	9651974.176	59			

Berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 di atas maka diperoleh bahwa nilai signifikansi F sebesar 0.000 dimana nilai ini memperlihatkan bahwa nilai signifikan F lebih kecil dari 5% ($0.000 < 0.05$).

Pengujian Hipotesis dengan Uji t

Pengujian hipotesis di dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji t. Uji t digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat diketahui apakah *inflasi* (x_1), *suku bunga* (x_2) dan *nilai tukar* (x_3) berpengaruh terhadap IHSG. Maka, berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan sebelumnya maka pengujian hipotesis dengan uji t dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	t hitung	Sign.	Hasil Hipotesis
<i>Inflasi</i> (X_1)	-2.192	0.033	H ₁ diterima
<i>Suku Bunga</i> (X_2)	-8.392	0.000	H ₂ diterima
<i>Nilai Tukar</i> (X_3)	3.576	0.001	H ₃ diterima

Pengaruh *Inflasi* Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis uji regresi berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 di atas maka diperoleh bahwa nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -2.192 dan nilai sig. 0.033. Nilai ini memperlihatkan bahwa signifikan lebih kecil 5% ($0.033 < 0.05$). Dengan demikian pengujian tersebut menunjukkan bahwa H₁ diterima. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan maka hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel X_1 yaitu Inflasi berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian dan berbeda hasilnya dengan (Lutfi, 2022) dalam penelitiannya “*The Effect of Exchange Rate and Inflation on the Composite Stock Price Index*” serta didukung oleh penelitian lainnya yaitu (Astuti, 2016; Maurina et al., 2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap IHSG. Sedangkan pada penelitian (Listriono & Nuraina, 2015; Wardani & Andarini, 2016) menyatakan sebaliknya bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh *Suku Bunga* Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis uji regresi berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 di atas maka diperoleh bahwa nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar -8.392 dan nilai sig. 0.000. Nilai ini memperlihatkan bahwa signifikan lebih kecil 5% ($0.000 < 0.05$). Dengan demikian pengujian tersebut menunjukkan bahwa H₂ diterima. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan maka hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel X_2 yaitu Suku Bunga berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Hasil ini sama dengan penelitian (Nurasila et al., 2019; Pratama & Wardani, 2017; Sebo & Nafi, 2021) sedangkan bertentangan dengan penelitian (Kewal, 2012) dimana menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap IHSG.

Pengaruh *Nilai Tukar* Terhadap IHSG

Berdasarkan hasil analisis uji regresi berganda yang ditunjukkan pada Tabel 4.9 di atas maka diperoleh bahwa nilai $t_{\text{statistik}}$ sebesar 3.576 dan nilai sig. 0.001. Nilai ini memperlihatkan bahwa signifikan lebih kecil 5% ($0.001 < 0.05$). Dengan demikian pengujian tersebut menunjukkan bahwa H₃ diterima. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan maka hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel X_3 yaitu Nilai Tukar berpengaruh secara signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan). Hasil Penelitian sesuai dengan (Asih & Akbar, 2017; Fahrani & Bachtiar, 2022; Otorima & Kesuma, 2016; Rizki, 2021) akan tetapi ada

perbedaan hasil dengan penelitian (Fitri, 2022; Sutandi et al., 2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh nilai tukar terhadap IHSG.

Pengaruh Inflansi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap IHSG

Nilai signifikansi F sebesar 0.000 ditemukan berdasarkan hasil uji F pada tabel ANOVA, yang dapat dilihat pada Tabel 4.9 di atas. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi F lebih kecil dari 5%, dengan nilai 0.000 lebih kecil dari 0.05. Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis null (H_0) tidak valid, yang berarti bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan, hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini, yaitu inflasi (x_1), suku bunga (x_2), dan nilai tukar (x_3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap masing-masing variabel dependen dimana hal ini juga didukung dengan penelitian dari (Listriono & Nuraina, 2015; Maurina et al., 2015; Sebo & Nafi, 2021).

KESIMPULAN

1. Hasil analisis uji regresi berganda menunjukkan -2,192 dan nilai sig. 0,033, yang menunjukkan bahwa signifikansi lebih kecil 5% (0,033 lebih besar dari 0.05). Oleh karena itu, uji coba menunjukkan bahwa H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keputusan yang dijelaskan menunjukkan bahwa variabel X_1 , inflasi, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
2. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil analisis uji regresi berganda, hasilnya adalah -8.392 dengan nilai sig. 0.000, yang menunjukkan bahwa nilai ini signifikan lebih rendah dari 5% (0.000 lebih rendah dari 0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa suku bunga berdampak signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
3. Nilai t statistik sebesar 3.576 dan nilai sig. sebesar 0.001 ditemukan, yang menunjukkan bahwa nilai ini signifikan lebih kecil 5% (0.001 lebih kecil dari 0.05). Hasil analisis uji regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.9. Oleh karena itu, hasil tes menunjukkan bahwa H_3 diterima. Menurut kriteria keputusan yang telah dijelaskan, hasil menunjukkan bahwa variabel X_3 , yaitu nilai tukar, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan).
4. Hasil uji menunjukkan bahwa hipotesis null (H_0) tidak valid, dan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan kriteria keputusan yang telah dijelaskan, hasil menunjukkan bahwa semua variabel independen dalam penelitian ini—inflasi (x_1), suku bunga (x_2), dan nilai tukar (x_3) berpengaruh terhadap masing-masing variabel dependen secara bersama-sama.

Saran

1. Bagi investor, jika ingin berinvestasi di pasar saham, mereka harus memperhatikan hal-hal seperti inflasi, suku bunga BI dan nilai tukar rupiah. Ketiga indikator ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi ekonomi secara keseluruhan dan potensi pengaruh mereka terhadap pergerakan IHSG. Sebelum membeli saham, analisis fundamental dan teknikal digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, dan analisis teknikal digunakan untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan.
2. Bagi Pemerintah, Dengan mengontrol inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah, pemerintah bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas ekonomi makro. Kebijakan fiskal dan moneter

- yang tepat dapat mencapai hal ini. Meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dan memperkuat infrastruktur pasar modal, seperti sistem perdagangan dan kliring, dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas pasar modal Indonesia.
3. Bagi Pelaku Pasar, Pelaku pasar harus memastikan bahwa mereka memberikan investor informasi yang akurat dan tepat waktu, yang dapat mereka lakukan dengan menerbitkan laporan keuangan dan informasi penting lainnya secara berkala. Mereka juga harus tetap profesional dan etis dalam bisnis mereka, yang dapat mereka lakukan dengan mematuhi aturan dan peraturan yang berlaku di pasar modal

DAFTAR REFERENSI

- Alfira, N., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Pengaruh covid-19 terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) dan nilai tukar rupiah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(3), 313–323.
- Asih, N. W. S., & Akbar, M. (2017). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar (kurs) dan pertumbuhan produk domestik bruto (Pdb) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1).
- Astuti, R. (2016). Pengaruh faktor makro ekonomi terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2).
- Bonab, A. F. (2017). A review of inflation and economic growth. *Journal of Management and Accounting Studies*, 5(02), 1–4.
- Doan Van, D. (2020). Money supply and inflation impact on economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, 12(1), 121–136.
- Eyerci, C. (2021). *The causes and consequences of interest theory: Analyzing interest through conventional and islamic economics*. Springer Nature.
- Fahrani, V. H., & Bachtiar, A. (2022). Pengaruh cryptocurrency, nilai tukar valuta asing dan real asset terhadap IHSG. *Conference on Economic and Business Innovation (CEBI)*, 1520–1530.
- Febriana, A. (2017). MANAJEMEN LABA (EARNINGS MANAGEMENT) TERHADAP RETURN SAHAM PERUSAHAAN INITIAL PUBLIC OFFERINGS (IPO) NON KEUANGAN DAN NON JASA DI BURSA EFEK JAKARTA. *BALANCE: Economic, Business, Management and Accounting Journal*, 11(02).
- Fitri, K. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) dan Suku Bunga Terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *ECOUNTBIS: Economics, Accounting and Business Journal*, 2(1), 223–232.
- Gogichaev, C. A., & Chiliev, B. M. (2023). Peculiarities Of Managing Short-Term Money Market Rates Under Conditions Of Stable Liquidity Surplus In The Interbank Lending Market. *State and Municipal Management Scholar Notes*, 2, 295–302.
- Haryana, R. D. T., & Annisah Febriana, S. E. (2023). KEPUTUSAN DETERMINAN PERUSAHAAN DALAM REVALUASI ASET TETAP (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI). *INCOME*, 4(2), 44–58.
- Kewal, S. S. (2012). Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap indeks harga saham gabungan. *Jurnal Economia*, 8(1), 53–64.
- Landa, T. N., Putro, T. S., & Hamidi, W. (2017). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga BI Terhadap Kurs Rupiah di Indonesia Periode 2005-2014*. Riau University.
- Listriono, K., & Nuraina, E. (2015). Peranan inflasi, BI Rate, kurs dollar (USD/IDR) dalam

- mempengaruhi indeks harga saham gabungan (IHSG). *JDM (Jurnal Dinamika Manajemen)*, 6(1).
- Lutfi, M. (2022). The Effect of Exchange Rate and Inflation on the Composite Stock Price Index. *Almana: Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 6(2), 399–409.
- Maurina, Y., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2015). Pengaruh Tingkat Inflasi, Kurs Rupiah dan Tingkat Suku Bunga BI Rate Terhadap IHSG. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 27(2).
- Ngotran, D. (2021). Interest on reserves, helicopter money and new monetary policy. *Plos One*, 16(7), e0253956.
- Nurasila, E., Yudhawati, D., & Supramono, S. (2019). Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Dan Konsumsi. *Manager: Jurnal Ilmu Manajemen*, 2(3), 389–402.
- Otorima, M., & Kesuma, A. (2016). Pengaruh nilai tukar, suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar dan pdb terhadap indeks harga saham gabungan (ihsg) periode 2005-2015. *Jurnal Terapan Manajemen Dan Bisnis*, 2(2), 195539.
- Panjaitan, P. D., Purba, E., & Damanik, D. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 18–23.
- Pratama, A. A. N., & Wardani, A. (2017). Pengaruh kemampuan kerja dan semangat kerja terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja (studi kasus Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Kendal). *Jurnal Muqtasid*, 8(2), 119–129.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Rizki, M. (2021). Dampak suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan cadangan devisa terhadap return IHSG di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business Administration Economics & Entrepreneurship*.
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Sutandi, S., Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). *Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2016-2020*.
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Wardani, D. K., & Andarini, D. F. T. (2016). Pengaruh Kondisi Fundamental, Inflasi, Dan Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia Terhadap Harga Saham (Study Kasus Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 77–90.